

Gambaran Tingkat Pengetahuan dan *Self-Efficacy* Pertolongan Pertama Fraktur Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Rima Yulita^{1*}, Erwin², Wasisto Utomo³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Jalan Pattimura No 9 Gedung G Pekanbaru Riau
Email: rima.yulita3865@student.unri.ac.id^{1*}

Abstrak

Fraktur merupakan salah satu kondisi darurat yang membutuhkan pertolongan pertama dengan segera. Penting bagi penolong memiliki pengetahuan yang baik dan self efficacy yang tinggi apabila hendak melakukan pertolongan pertama pada fraktur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan self-efficacy pada mahasiswa mengenai pemberian pertolongan pertama pada fraktur. Penelitian dilakukan di prodi keperawatan Universitas Riau dengan total 167 sampel dan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik cross sectional dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 107 responden (64,1%), mahasiswa dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 52 responden (31,1%), dan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (4,8%). Selanjutnya didapatkan mahasiswa dengan self-efficacy yang tinggi sebanyak 88 responden (52,7%), dan mahasiswa dengan self-efficacy yang rendah sebanyak 79 responden (47,3%). Kesimpulannya bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan yang “baik” dan self-efficacy yang “tinggi” dalam pemberian pertolongan pertama pada fraktur. Mahasiswa agar dapat menambah wawasan dari berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan dan skill mengenai pertolongan pertama pada fraktur, dan memiliki self-efficacy yang tinggi.

Keywords: Fraktur, Pengetahuan, Pertolongan Pertama, Self-efficacy

PENDAHULUAN

Kecelakaan adalah suatu peristiwa yang terjadi di luar kendali manusia, disebabkan oleh kekuatan eksternal, terjadi dalam sekejap, dan dapat menyebabkan kerusakan fisik dan psikis (Markas Besar PMI, 1985). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, proporsi kejadian cedera di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan terjadi di rumah dan sekitarnya (44,7%), diikuti oleh kejadian di jalan raya (31,4%). Data ini menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas masih sering terjadi. Jenis cedera yang umum terjadi di Indonesia mencakup lecet, lebam, memar (64,1%), luka iris, robek,

tusuk (20,1%), terkilir (32,8%), patah tulang (5,5%), anggota tubuh terputus (0,5%), cedera mata (0,5%), geger otak (0,2%), cedera organ dalam (1,2%), luka bakar (1,3%), dan cedera lainnya (2,6%) (Kemenkes RI, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 juga mencatat bahwa kejadian cedera di Indonesia, berdasarkan bagian tubuh yang terkena, menunjukkan bahwa anggota gerak atas memiliki angka kejadian tertinggi, mencapai 32,7%, sedangkan anggota gerak bawah mencapai 67,9%. Di Provinsi Riau, anggota gerak juga menjadi bagian tubuh yang paling sering terkena cedera, dengan anggota gerak atas

mencapai 36,1% dan anggota gerak bawah mencapai 64,0%. Menurut Kowalak et al. (2011), sekitar 25% dari populasi penduduk mengalami cedera muskuloskeletal setiap tahun, termasuk cedera serius seperti fraktur atau patah tulang, yang berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) memiliki angka kejadian sebesar 6,0% di Riau (Kemenkes RI, 2018).

Fraktur adalah suatu kondisi di mana kontinuitas tulang terputus dan tergantung pada jenis dan luas kerusakan yang terjadi. Fraktur terjadi ketika tulang mengalami stres yang melebihi kapasitasnya untuk menyerapnya. Fraktur dapat disebabkan oleh pukulan langsung atau gaya meremukkan (Brunner & Sudarth, 2014). Penanganan dasar untuk patah tulang melibatkan pembidaian atau pemasangan spalk dengan menggunakan bahan seperti kayu dan pembalutan pada fraktur terbuka (Cho, 2019). Pengetahuan dasar ini sangat penting untuk menghindari dampak buruk seperti ketidaknyamanan, cacat fisik, gangguan mental, bahkan risiko kematian (Swasanti & Putra, 2014). Oleh karena itu, fraktur termasuk dalam kondisi gawat darurat yang memerlukan tindakan pertolongan pertama segera.

Menurut Thygerson (2011), pertolongan pertama adalah perawatan yang diberikan segera pada orang yang cedera atau tiba-tiba sakit, dan bersifat sementara hingga perawatan medis yang kompeten tersedia. Swasanti dan Putra (2014) menjelaskan bahwa tujuan dari pertolongan pertama adalah menyelamatkan nyawa

korban, mencegah cacat berkelanjutan, memberikan kenyamanan kepada korban, dan mendukung proses penyembuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama yang tepat. Tingkat pendidikan diketahui memiliki korelasi dengan tingkat pengetahuan, di mana pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan pengetahuan seseorang (Budiman & Riyanto, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2018), Pengetahuan merupakan hasil dari "mengetahui" dan terwujud setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Pengamatan ini terjadi melalui panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penggunaan indra mata dan telinga. Pengetahuan atau aspek kognitif ini sangat penting dalam membentuk perilaku yang terlihat (*overt behavior*) artinya dengan pengetahuan pada diri individu berpengaruh terhadap tindakan penanganan fraktur.

Studi yang dilakukan oleh Azzahra (2020) menemukan bahwa ada korelasi yang berarti antara pengetahuan dengan tindakan masyarakat dalam pemberian pertolongan pertama. Pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan perilaku yang positif. Penelitian Ade (2020) juga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pertolongan pertama dan *self-efficacy* berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan pertolongan pertama.

Self-efficacy mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas tertentu, termasuk memberikan pertolongan pertama (Heriyanto, 2020).

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan atau kompetensi yang mereka miliki, yang memengaruhi sejauh mana mereka berusaha, mengatur diri sendiri, berinisiatif, dan bersungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, diharapkan individu akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan mereka dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dimana *self-efficacy* terdiri dari tiga aspek yaitu *generality*, *magnitude*, dan *strength*. Individu dengan efikasi diri yang tinggi maka memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga penanganan fraktur yang dilakukan bisa berjalan dengan baik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Chairina, 2019).

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan *self-efficacy* memainkan peran penting dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus fraktur. Mahasiswa keperawatan, yang sedang menempuh pendidikan tinggi di bidang kesehatan, memiliki potensi untuk memberikan pertolongan pertama yang tepat dalam situasi darurat, termasuk fraktur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan *self-efficacy* mahasiswa

keperawatan terkait pertolongan pertama pada fraktur.

Studi pendahuluan akan dilakukan pada sepuluh orang mahasiswa keperawatan Universitas Riau yang telah mengikuti mata kuliah keperawatan kegawatdaruratan saat semester enam yakni mahasiswa angkatan A 2018 dan A 2019, lalu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk melihat gambaran umum pengetahuan dan *self-efficacy* mahasiswa terkait konsep pertolongan pertama pada fraktur.

Hasil studi pendahuluan, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik secara umum mengenai fraktur, pembalutan/ pembidaian, namun sebagian besar yakni tujuh dari sepuluh mahasiswa diperkirakan memiliki efikasi diri yang lemah dimana mereka mengatakan tidak yakin atau masih takut dalam melakukan pertolongan pertama pada fraktur dan hanya akan meminta bantuan orang yang lebih kompeten serta memanggil ambulans. Artinya mereka hanya mampu melakukan tindakan yang tidak beresiko namun tetap membantu. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi perumusan masalah tentang bagaimana “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan *Self-efficacy* Pertolongan Pertama Fraktur pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan kampus FKp UNRI yang dimulai pada 27 Juni 2022 sampai 16 Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 287 mahasiswa/i program A 2018 dan A 2019 Fakultas Keperawatan Universitas Riau dan jumlah sampel sebanyak 167 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan terdiri dari 20 item dan *self-efficacy* terdiri dari 15 item pernyataan. Kedua kuesioner ini telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Kedua kuesioner dinyatakan valid dan reliabel karena nilai r hitung $> r$ tabel (0,444), dan nilai r alpha $> 0,60$. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan pada tiap-tiap variabel dari penelitian.

Penelitian ini mendistribusikan meliputi jenis kelamin, angkatan, tingkat pengetahuan serta *self-efficacy* sehingga akan memperoleh gambaran pengetahuan dan *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau dalam pemberian pertolongan pertama pada fraktur (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	n	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	4	2,4
	Perempuan	163	97,6
2	Program/Angkatan		
	A 2018	84	50,3
	A 2019	83	49,7
Total		167	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas dari responden adalah perempuan yakni sebanyak 163 orang (97,6%). Berdasarkan angkatan, jumlah responden yakni A 2018 sebanyak 84 orang (50,3%) dan A 2019 sebanyak 83 orang (49,7%). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 163 responden (97,6%). Sovitriana (2020) menyebutkan dalam bukunya, hal ini dipengaruhi karna adanya *stereotype* masyarakat yang menyebutkan bahwa perempuan dididik menjadi seorang yang lemah lembut dan keibuan sejak lahir. Peneliti berasumsi bahwa karakter yang telah dibentuk pada diri seorang perempuan dibutuhkan dalam memberikan perawatan pada seseorang, sehingga inilah yang menyebabkan kegiatan *caring* pada profesi keperawatan.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan	Baik	107	64,1
	Cukup	52	31,1
	Kurang	8	4,8
Total		167	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang “baik” yakni sebanyak 107 responden (64,1%). Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa program A 2018 dan A 2019 memiliki tingkat pengetahuan yang “baik” tentang pemberian pertolongan pertama pada fraktur sebanyak 107 responden (64,1%) dengan tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik pada responden dikarenakan mahasiswa telah mendapatkan mata kuliah keperawatan gawat darurat di semester 6.

Sejalan dengan penelitian Dewiyanti, Kamriana, Zainuddin, Alwi, dan Rahmadani (2023), responden dengan pengetahuan baik dikarenakan mereka telah dibekali pemahaman tentang balut bidai. Notoatmodjo (2018) juga menyebutkan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi karena adanya akses informasi, sehingga mahasiswa dengan pengetahuan kurang bisa terjadi karena kurang aktif saat jam kuliah.

3. Gambaran Pengetahuan berdasarkan Angkatan

Tabel 3. Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan angkatan

Karakteristik Responden	Kategorisasi Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Angkatan								
A 2018	52	31,1	27	16,1	5	3	84	50,2
A 2019	55	33	25	15	3	1,8	83	49,8
Total	107	64,1	52	31,1	8	4,8	167	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas tiap angkatan memiliki tingkat

pengetahuan dengan kategori “baik” yakni A 2018 sebanyak 48 responden (28,7%) dan A 2019 sebanyak 65 responden (38,9%).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan dengan kategori “baik” diungguli oleh mahasiswa program A 2019 sebanyak 55 responden (32,9%) dengan perbedaan yang tidak signifikan. Menurut Wawan dan Dewi (2018), dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu berarti memiliki pengetahuan yang rendah, dan meningkatnya pengetahuan tidak hanya tergantung pada pendidikan formal, melainkan juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

Tingkat pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter menjadi lebih baik, namun dengan berbagai kemudahan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber informasi juga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi belum tentu menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang baik dari individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, karena informasi bisa diperoleh melalui media online dengan sangat mudah, sehingga hal ini bisa menjadi alasan mahasiswa program A 2019 memiliki pengetahuan lebih unggul dibandingkan mahasiswa program A 2018 meskipun dengan perbedaan yang tidak signifikan.

4. Gambaran Pengetahuan berdasarkan Indikator Pernyataan

Tabel 4. Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa berdasarkan indikator pernyataan

No	Pernyataan	Rata-rata (0-1)
Pengetahuan tentang Makna Pertolongan Pertama		
1.	Pertolongan pertama pada kecelakaan / kedaruratan merupakan tindakan yang harus segera dilakukan untuk mengurangi keparahan, mencegah kecacatan, dan menolong nyawa korban	0,94
2.	Pertolongan pertama merupakan tindakan yang tidak memerlukan perawatan lanjutan lagi oleh tenaga medis profesional	0,84
Rata-rata		0,89
Pengetahuan tentang Kewajiban Pertolongan Pertama		
3.	Pelaku pemberian pertolongan pertama perlu memastikan lingkungan dalam kondisi aman, dan berusaha memindahkan korban ke tempat yang lebih aman dahulu sebelum menangani korban	0,81
4.	Menghubungi ambulans atau mengupayakan transportasi menuju fasilitas terdekat adalah hal yang harus dilakukan	0,91
5.	Menghubungi ambulans atau mengupayakan transportasi menuju fasilitas terdekat tidak perlu dilakukan apabila sudah diberikan penanganan	0,90
Rata-rata		0,87
Pengetahuan tentang Etika Pertolongan Pertama		
6.	Tanpa memerhatikan kondisi lingkungan hendaknya segera lakukan tindakan pertolongan pertama	0,77
7.	Penolong harus menjaga dan merahasiakan kondisi korban mengenai hal yang bersifat pribadi dan privasi.	0,84
Rata-rata		0,81
Pengetahuan tentang Pembidaian		
8.	Perdarahan yang terjadi pada fraktur terbuka bisa ditangani dengan memasang bidai saja	0,78
9.	Penanganan dasar dan utama pada patah tulang/fraktur adalah dengan melakukan pembidaian/pasang spalk	0,89
10.	Bahan yang bisa digunakan sebagai papan bidai harus bersifat lentur	0,81
11.	Tujuan pembidaian untuk menahan atau menjaga agar bagian tulang yang patah tetap bisa melakukan mobilisasi	0,62
12.	Hendaknya segera memindahkan korban patah tulang tanpa perlu dibidai terdahulu meskipun dalam kondisi lingkungan yang am	0,79
13.	Korban dengan dugaan fraktur hanya	0,80

No	Pernyataan	Rata-rata (0-1)
	boleh dipindahkan apabila menggunakan tandu	
14.	Pemasangan bidai tidak perlu dilakukan pada bagian tubuh yang masih diduga mengalami fraktur	0,81
15.	Penanganan pada fraktur terbuka, bisa dilakukan dengan menghentikan perdarahan dan merawat luka saja	0,88
16.	Penanganan fraktur terbuka adalah dengan merawat luka dan perdarahan, serta lakukan pemasangan bidai	0,86
17.	Pemasangan bidai harusnya tidak melewati dua sendi dari tulang yang patah	0,74
18.	Ikatan saat hendak mengikat papan bidai hendaknya tidak terlalu keras atau kendur	0,78
19.	Jangan pernah meninggikan anggota gerak yang mengalami fraktur walaupun telah dibidai	0,41
20.	Saat hendak membida, tidak perlu mengacuhkan aksesoris yang terpasang dibagian tubuh yang mengalami fraktur, karna tidak mempengaruhi tindakan apapun	0,88
Rata-rata		0,77

Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator pengetahuan tentang makna pertolongan pertama (\bar{x} = 0,89).

Indikator pengetahuan dengan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator tentang makna pertolongan pertama dengan angka \bar{x} = 0,89, artinya mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan paling baik tentang makna pertolongan pertama. Item dengan nilai rata-rata tertinggi pada indikator ini menunjukkan angka \bar{x} = 0,94, artinya pada indikator ini mayoritas mahasiswa mengetahui bahwa pertolongan pertama merupakan tindakan yang harus segera dilakukan untuk mengurangi keparahan, mencegah kecacatan, dan menolong nyawa korban.

Menurut asumsi peneliti, indikator tentang makna pertolongan pertama memiliki nilai rata-rata tertinggi karena konsep ini hanya membutuhkan pemahaman yang sederhana saja, dan merupakan pengetahuan yang sudah umum sekali untuk diketahui oleh banyak individu, yaitu terkait pengetahuan bahwa pertolongan pertama harus dilakukan dengan segera dan yang kedua bahwa pertolongan pertama merupakan bantuan yang bersifat sementara yang membutuhkan perawatan lanjutan.

Indikator pengetahuan tentang etika dalam pertolongan pertama memiliki nilai rata-rata dengan angka $\bar{x} = 0,81$. Item dengan nilai rata-rata tertinggi pada indikator ini menunjukkan angka $\bar{x} = 0,84$ artinya pada indikator ini mayoritas mahasiswa mengetahui bahwa penolong harus menjaga serta merahasiakan kondisi korban mengenai hal yang bersifat pribadi dan privasi. Hal privasi biasanya sangat sensitif untuk diketahui oleh orang lain, sehingga penolong harus mampu menghargai privasi korban untuk menjaga etika dalam pertolongan pertama.

Indikator pengetahuan tentang pembidaian dalam pertolongan pertama memiliki nilai rata-rata dengan angka $\bar{x} = 0,77$. Item pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi pada indikator ini menunjukkan angka $\bar{x} = 0,89$ artinya pada indikator ini mayoritas mahasiswa mengetahui bahwa penangana dasar dan utama pada patah tulang/fraktur adalah dengan melakukan pembidaian/pasang spalk. Pembidaian ini

dilakukan untuk mengurangi pergerakan bagian tubuh yang patah (imobilisasi), mengurangi rasa nyeri, dan mencegah perdarahan.

Pengetahuan yang baik akan memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah, sehingga semakin baik pengetahuan tentang penanganan fraktur maka penanganan fraktur akan terlaksana dengan baik (Talibo et al., 2023). Fraktur adalah ketika tulang terputus dan jaringan di sekitarnya juga akan terdampak, menyebabkan pembengkakan jaringan yang lunak, perdarahan yang terjadi di dalam otot dan persendian, pergeseran persendian, dan rusak pada pembuluh darah. Maka, lakukan penanganan dengan tepat dan segera (Brunner & Suddarth, 2014).

Mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan tentang penanganan fraktur dan diperoleh saat mata kuliah keperawatan gawat darurat, sehingga pengetahuan ilmu gawat darurat menjadi bekal bagi mahasiswa keperawatan menunjang keterampilan dalam pemberian pertolongan pertama pada fraktur. Saat ini ada banyak cara untuk memperoleh pengetahuan. Media digital saat ini banyak menyediakan video konten pendidikan yang menayangkan tentang cara penanganan fraktur ataupun pembidaian (Tim Media Cipta Guru SMK, 2019).

5. Gambaran *Self-efficacy*

Tabel 5. Gambaran *self-efficacy* mahasiswa

Variabel	Kategori	N	%	Median Total Skor
<i>Self-efficacy</i>	Tinggi	88	52,7	36,00
	Rendah	79	47,3	
Total		167	100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self-efficacy* yang “tinggi” yakni sebanyak 88 responden (52,7%). Hasil penelitian menggambarkan bahwa mayoritas mahasiswa program A 2018 dan A 2019 memiliki efikasi diri yang “tinggi” sebanyak 88 orang responden (52,7%) dalam pemberian pertolongan pertama pada fraktur. Efikasi diri yang tinggi disebabkan karena tingkat pendidikan, kegiatan skill lab, praktik pre-klinis, dan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa keperawatan sehingga merasa mampu dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rois (2023) dalam penelitiannya.

Al Hariri (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa harus mempunyai keyakinan tinggi dan bersikap baik supaya dalam melakukan pertolongan pertama tidak akan merugikan orang lain atau menyebabkan kematian. Pembuktian bahwasanya efikasi diri berkontribusi pada diri seseorang disebutkan dalam penelitian Drama, S, dan Mulyadi (2019) didapatkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap sikap caring perawat, lalu pada penelitian Sesrianty, Indriani, dan DND (2023) bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kinerja perawat.

Peneliti menyimpulkan bahwa *self-efficacy* berkontribusi mempengaruhi penanganan fraktur yang akan diberikan oleh penolong, karena individu dengan *self-efficacy* yang tinggi arah perilakunya pun akan lebih positif dan adanya sikap caring serta keinginan untuk memberikan yang terbaik terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Efikasi diri dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman terhadap tugas yang dilakukan secara berulang, sehingga dengan mengikuti pelatihan dan mencari informasi dari berbagai sumber media yang tersedia maka efikasi diri bisa meningkat.

6. Gambaran *Self-efficacy* berdasarkan Angkatan

Tabel 6. Gambaran *Self-efficacy* mahasiswa berdasarkan angkatan

Karakteristik Responden	<i>Self-efficacy</i>				Total	
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%	n	%
Angkatan						
A 2018	48	28,7	36	21,6	84	50,3
A 2019	40	24	43	25,7	83	49,7
Total	85	52,7	82	47,3	167	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas tiap angkatan memiliki *self-efficacy* dengan kategori “tinggi” yakni A 2018 sebanyak 48 responden (28,7%) dan A 2019 sebanyak 40 responden (24%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi diungguli oleh mahasiswa program A 2018 sebanyak 48 responden (28,7%), dan mahasiswa program A 2019 sebanyak 40 responden (24%). Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang adalah pengetahuan, tetapi pengalaman dalam

menguasai suatu bidang juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk tingkat kepercayaan diri terutama pengalaman yang dilakukan secara berulang (Chairina, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian Putra dan Susilawati (2018) yang melibatkan 341 perawat, ditemukan adanya keterkaitan yang berarti antara *self-efficacy* dengan tingkat stres. Artinya, ketika *self-efficacy* perawat tinggi maka tingkat stres yang dialaminya rendah, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti individu dengan efikasi diri yang tinggi mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dan mampu mengatasi stres yang dihadapinya secara efektif. Kesimpulannya bahwa mengumpulkan lebih banyak pengalaman dan mengurangi tingkat stres dapat berkontribusi pada efikasi diri yang lebih tinggi. Selain itu, ketika efikasi diri seseorang meningkat, cara pandangnya pun meningkat, dan tekadnya dalam berusaha menjadi lebih baik (Kusuma et al., 2021). Oleh karena itu, tingkat pendidikan seseorang, tinggi atau rendah, tidak menentukan efikasi diri.

7. Gambaran *Self-efficacy* berdasarkan Aspek Pernyataan

Tabel7. Gambaran *self-efficacy* berdasarkan aspek self-efficacy

No	Pernyataan <i>Self-efficacy</i>	Rata-rata
Aspek Generality		
1	Saya yakin mampu melakukan pembidaian dimana pembidaian merupakan penanganan utama fraktur	3,06
2	Saya belum mampu melakukan mengatasi perdarahan dan merawat	2,16

No	Pernyataan <i>Self-efficacy</i>	Rata-rata
	luka pada penanganan fraktur terbuka	
3	Saya belum siap apabila terjadi masalah yang tidak terprediksi sama sekali	1,90
4	Saya yakin mampu menjalankan kewajiban dan menjaga etika sebagai penolong dalam penanganan fraktur	2,98
Rata-rata		2,53
Aspek Magnitude		
5	Saya siap menghadapi seluruh kesulitan saat mengatasi fraktur terbuka	2,56
6	Saya belum yakin mampu mengaplikasikan seluruh langkah dalam penanganan fraktur dari mudah hingga sulit	1,92
7	Kemungkinan besar saya akan menghindari suatu tindakan yang risikonya tidak dapat saya prediksi	2,63
Rata-rata		2,37
Aspek Strength		
8	Saya siap melakukan penanganan fraktur demi mendahulukan keselamatan seseorang	3,08
9	Saya belum yakin melakukan penanganan fraktur secara benar karna kurangnya pengalaman yang saya miliki	1,60
10	Saya sudah yakin bahwa tindakan saya dalam menangani fraktur akan berhasil berkat pengetahuan yang saya miliki	2,51
11	Saya siap untuk menolong korban fraktur secara optimal agar korban dalam kondisi yang lebih baik	3,08
12	Saya mungkin akan mudah menyerah saat mendapatkan masalah dalam penanganan fraktur	2,21
13	Saya belum siap karna tidak memiliki keterampilan menghadapi situasi terdesak/darurat dengan baik	1,93
14	Saya belum siap karna takut tidak bisa konsentrasi ataupun mengeluarkan ide saat menghadapi situasi terdesak/darurat	1,87
15	Saya siap untuk bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang saya lakukan	3,02
Rata-rata		2,41

Tabel 7 menunjukkan bahwa aspek *self-efficacy* dengan nilai rata-rata tertinggi adalah aspek *generality* ($\bar{x}= 2,53$).

a. Gambaran *Self-efficacy* Mahasiswa berdasarkan Aspek *Generality*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *generality* memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan angka $\bar{x}= 2,53$, artinya mayoritas mahasiswa memiliki efikasi diri paling tinggi pada aspek yang menciptakan perasaan untuk lebih siap menghadapi tugas ataupun situasi yang berbeda dan akan membantu individu untuk tetap tenang ataupun mengurangi tekanan yang dialami individu. Item dengan nilai rata-rata tertinggi pada indikator ini menunjukkan angka $\bar{x}= 3,06$ artinya pada indikator ini mayoritas mahasiswa merasa mampu untuk melakukan pembidaian dimana pembidaian merupakan penanganan utama fraktur.

Kemungkinan terjadinya masalah saat pemberian pertolongan pertama pada fraktur tidak dapat diprediksi sehingga butuh kesiapan penolong untuk merasa mampu mengatasi hal-hal tak terduga, salah satu kegiatan yang akan dilakukan adalah pemasangan bidai. Pengalaman baru yang tercipta akan menjadi pelajaran bagi individu untuk pengalaman berikutnya, dengan pengalaman yang telah dilalui ini individu akan berpikir bahwa hal yang sedang dialami saat ini akan terlewati juga sama seperti sebelumnya dan menjadi alasan untuk tidak menghindari hal baru atau situasi yang baru pertama kali dialami (Harefa, Simamora, Hia, Juniarta, Silitonga, 2023).

Situasi beragam yang mungkin akan dialami individu saat menolong korban fraktur, contoh mudahnya seperti korban harus segera dipindahkan namun tidak tersedianya tandu, korban tidak mau diberikan penanganan padahal harus segera ditangani, bagaimana menentukan prioritas korban yang mengalami sesak nafas dan perdarahan, korban mengalami mabuk atau keracunan sebelum kecelakaan, korban terlibat dalam kejadian kriminal sehingga perlu melibatkan polisi, dan masih banyak situasi beragam yang bisa saja terjadi (Markas Besar PMI, 1985).

b. Gambaran *Self-efficacy* Mahasiswa berdasarkan Aspek *Strength*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *strength* memiliki nilai rata-rata peringkat kedua dengan angka $\bar{x}= 2,41$. Aspek *strength* dapat dilihat dari sikap positif pada individu yang memiliki motivasi dalam dirinya untuk tetap bertahan serta memiliki keuletan dan rasa berdaya dalam menyelesaikan tugasnya. Individu dengan motivasi yang kuat tidak akan mudah menyerah dan menghindar dari tugas yang sedang dijalankan untuk mencapai tujuannya. Item dengan nilai rata-rata tertinggi pada indikator ini menunjukkan angka $\bar{x}= 3,08$ artinya pada indikator ini mayoritas mahasiswa siap untuk menolong korban fraktur secara optimal agar korban dalam kondisi yang lebih baik.

Bertahan untuk tetap menyelesaikan suatu tugas demi menyelamatkan nyawa korban agar dalam kondisi lebih baik merupakan tujuan dari pemberian

pertolongan pertama pada fraktur dan merupakan sikap positif yang harus dimiliki setiap penolong, tujuan inilah yang menjadi motivasi bagi penolong untuk tetap bertahan menyelesaikan suatu tugas agar mendapatkan hasil yang optimal, sehingga setiap tindakan yang dilakukan tentunya harus memiliki tujuan yang jelas dan memiliki sumber kekuatan atau motivasi untuk tetap bertahan hingga selesai (Harefa et al., 2023).

Kekuatan yang dimiliki pelaku pertolongan pertama pada fraktur untuk tetap bertahan dalam menyelesaikan tindakan penanganan fraktur akan membantu korban mendapatkan kondisi yang lebih baik, contoh mudahnya seperti mengurangi penderitaan yang dialami korban, mengurangi rasa nyeri dengan memasang bidai yang tepat, menghentikan perdarahan, melindungi korban dari lingkungan yang tidak aman, dan lain-lain.

c. Gambaran *Self-efficacy* berdasarkan Aspek *Magnitude*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *magnitude* memiliki nilai rata-rata peringkat ketiga dengan angka $\bar{x}= 2,3$. Aspek ini bertugas untuk menciptakan sikap optimis dalam menyelesaikan suatu tugas dan akan diiringi dengan segala usaha untuk menemukan solusi dari tiap masalah dan menyelesaikan penanganan fraktur dengan resiko dan tingkat kesulitan yang akan dihadapi. Item dengan nilai rata-rata tertinggi pada indikator ini menunjukkan angka $\bar{x}= 2,63$ artinya pada indikator ini mayoritas mahasiswa kemungkinan besar

tidak akan menghindari suatu tindakan walaupun risikonya tidak dapat di prediksi.

Tindakan pertolongan pertama pada fraktur juga memiliki resiko dan tingkat kesulitan tersendiri sama seperti tindakan lainnya, namun terkadang ada masalah yang tidak dapat diprediksi sama sekali, misalnya pada awal pengamatan korban mengalami fraktur tertutup dan tiba-tiba saja terjadi perobekan yang menyebabkan perdarahan sedangkan penolong tidak memiliki persiapan untuk menangani perdarahan. Individu yang memiliki sikap optimis tidak mudah putus asa dan akan menganggap sebuah kesulitan menjadi sebuah tantangan lalu menyelesaikan tugas dengan baik sehingga tujuan dari tugas yang dilaksanakan bisa tercapai (Harefa et al., 2023).

Kesulitan yang mungkin akan terjadi saat pertama kali menangani fraktur, contoh mudahnya seperti bagaimana menentukan tubuh yang mengalami fraktur, bagaimana menangani korban yang masih diduga fraktur, apa yang harus dilakukan jika tulang korban terlihat menonjol dan mengalami perdarahan, ataupun korban mengalami komplikasi, dan lain-lain. Namun tingkat kesulitan tiap orang akan berbeda-beda dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 167 mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah

perempuan, dengan jumlah mencapai 163 orang (97,6%).

Tingkat pengetahuan mayoritas mahasiswa program A 2018 dan A 2019 didapatkan memiliki tingkat pengetahuan yang “baik” yaitu sebanyak 107 orang responden (64,1%), dimana tingkat pengetahuan dengan kategori baik diungguli oleh mahasiswa program A 2019.

Tingkat *self-efficacy* mayoritas mahasiswa program A 2018 dan A 2019 didapatkan memiliki *self-efficacy* yang “tinggi” yaitu sebanyak 88 orang responden (52,7%), dimana *self-efficacy* dengan kategori tinggi diungguli oleh mahasiswa program A 2018.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang terhingga peneliti sampaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N. R. L. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan self efficacy petugas parkir umum dalam memberikan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas di area pasar gede surakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Kusuma Husada Surakarta. Diperoleh tanggal 1 Juli 2021 dari <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/480/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Al Hariri, S. M. (2020). Hubungan self efficacy mahasiswa keperawatan semester vii dengan sikap dalam melakukan pertolongan pertama kasus kegawatdaruratan di Stikes Muhammadiyah Lamongan. Skripsi. Lamongan: Universitas

- Muhammadiyah Lamongan. Diperoleh pada tanggal 09 Juli 2023 dari <http://repository.umla.ac.id/800/>
- Azzahra. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku masyarakat mengenai pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di kelurahan Plaju Ilir. Skripsi. Sriwijaya: Universitas Sriwijaya. Diperoleh tanggal 21 April 2021 dari <https://repository.unsri.ac.id/39692/>
- Bakri, K., Armaiyn, L., & Husen, A. H. (2021). Gambaran Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang bantuan hidup dasar di FKIP Universitas Khairun. Kieraha Medical Journal, 3(1), 28-34. Diperoleh tanggal 08 Juli 2023 dari <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj/article/view/3267/2157>
- Brunner, & Suddarth. (2014). Keperawatan medikal bedah (edisi ke 12). Jakarta : EGC.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba medika
- Chairina, R. R. L. (2019). Analisis manajemen sumber daya manusia. Surabaya: Zifatama Jawa.
- Cho, R. V. (2019). Hand book P3K: 99 Pertolongan pertama pada kecelakaan. Yogyakarta: Pustaka Cerdas
- Dewiyanti., Kamriana., Zainuddin., Alwi., & Rahmadani, F. (2023). Pengaruh edukasi berbasis video terhadap pengetahuan balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas Polongbangkeng Selatan. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 9(1), 149-155. Diperoleh pada tanggal 16 Juni 2023 dari <https://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikep/article/view/1374>
- Drama, S. M., S, Y., & Muliyadi. (2019). Hubungan self efficacy dengan

- perilaku caring perawat di ruang rawat inap. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 13(1), 40-47. Diperoleh pada tanggal 27 November 2023 dari <https://journals.ums.ac.id/index.php/BIK/article/view/4490>
- Ernasari, E., Kaelan, C., & Nurdi, A. A. (2021). Pengaruh pelatihan balut bidai terhadap pengetahuan penatalaksanaan fraktur pada anggota PMR di SMK kota Makassar. *An Idea Health Journal*, 1(1), 2797-0604. Diperoleh pada tanggal 16 Juni 2023 dari <https://media.neliti.com/media/publications/355083-pengaruh-pelatihan-balut-bidai-terhadap-c2125f82.pdf>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Harefa, E. Y., Simamora, E., Hia, G. T. E., Juniarta., Silitonga, E. (2023). Gambaran efikasi diri mahasiswa keperawatan di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1), 06-14. Diperoleh tanggal 20 Juni 2021 dari <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC/article/view/98>
- Heriyanto, M. (2020). *Who are you*. Bandung: Moeh media digital
- Komala, K., Rafiyah, I., & Witdiawati. (2022). Gambaran fear of missing out (FoMO) pada mahasiswa fakultas keperawatan. *Journal of Nursing Care (JNC)*, 5(1), 1-11. Diperoleh tanggal 08 Juli 2023 dari <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/download/34693/17149>
- Kowalak, J. P., Welsh, W., & Mayer, B. (2017). *Buku ajar patofisiologi* (Andri Hartono, Penerjemah). Jakarta: EGC
- Kusuma, R., Murhayati, A., & Kanita, M. W. (2021). Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dengan self efficacy anggota palang merah remaja. *Other Thesis*. Surakarta: Universitas Kusuma Husada. Diperoleh pada tanggal 09 Juli 2023 dari <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/2450>
- Markas Besar Palang Merah Indonesia. (1985). *Buku pedoman pertolongan pertama pada kecelakaan*. Jakarta: 1985
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan prilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra, P. S. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan self efficacy dengan tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 145-157. Diperoleh pada tanggal 13 Juni 2023 dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/39286/23774/>
- Rahmawati, W. D., Sukmaningtyas, W., & Muti, R.T. (2021). Hubungan antara jenis kelamin dan program studi dalam mempengaruhi pengetahuan bantuan hidup dasar pada manusia. *Borneo Nursing Journal*, 4(1), 18-24. Diperoleh tanggal 08 Juli 2023 dari <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ/article/download/49/36>
- Rois, F. (2023). Gambaran self efficacy mahasiswa praktik keperawatan dalam melakukan tindakan langsung kepada pasien di masa pademi COVID-19. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diperoleh pada tanggal 09 Juli 2023 dari <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/13901/>
- Sesrianty, V., Indriani, P., & DND, D R. (2023). Hubungan self efficacy dengan kinerja perawat di IRNA RS X Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2536-2543. Diperoleh tanggal 27 November 2023 dari

- <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15618>
- Sovitriana, R. (2020). Kajian gender dalam tinjauan psikologi. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Swasanti, N., & Putra, W. S. (2014). Panduan praktis pertolongan pertama kedaruratan P3K. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Talibo, N. A., Katuuk, H. M., Riu, S. D. M., Pattinasarina, N. S. (2023). Pengaruh edukasi pembidaian terhadap pengetahuan mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur tulang panjang. Jurnal Keperawatan, 15(1), 381-388. Diperoleh tanggal 08 Juli 2023 dari <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/740/585>
- Tim Media Cipta Guru SMK. (2019). Dasar-dasar keperawatan. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia
- Thygeron. (2011). Pertolongan pertama edisi 5 (Huriwati Hartono, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Veronika, V., Untari, E. K., & Nurbaeti, S. N. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tanjung Pura tentang obat generik. Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN, 5(1), 1-11. Diperoleh tanggal 08 Juli 2023 dari https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jm_farmasi/article/view/48945/75676590
- 386
- Wawan, & Dewi. (2018). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.